

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Ekstrakurikuler Pandu

1. Pengertian Peran dan Ekstrakurikuler

a). Pengertian Peran

Peran adalah sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status, sedangkan status itu sendiri sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungan dengan kelompok lain.¹

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan.² Jadi pengertian peran dalam penelitian ini adalah suatu perilaku atau tindakan yang diambil oleh para pemimpin sesuai dengan kedudukannya di dalam masyarakat yang sudah menjadi tugasnya dalam membina dan membimbing seseorang dalam terjun ke dunia sesungguhnya dengan perkembangan yang ada di dalam masyarakat.

Setiap individu memiliki peranan yang berbeda-beda sesuai dengan kedudukan yang mereka tempati. Kedudukan yang mereka tempati itu menimbulkan harapan-

¹ Anonimous, *Kamus Indonesia* (Balai Pustaka; Jakarta, 1996), hlm. 150

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1997), hlm. 540

harapan atau keinginan tertentu dari orang sekitarnya, misalnya: dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban yang berhubungan dengan peran yang dipegangnya.³

David Berry menjelaskan bahwa sebuah peranan terdapat 2 macam harapan, yaitu: “harapan dari masyarakat terhadap kewajiban sebagai pemegang peran dan harapan-harapan si pemenang peran terhadap masyarakat yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peran atau kewajiban-kewajibannya.”⁴

Pengertian peran secara umum adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Menurut Koziar, peran adalah seperangkap tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan seseorang dari situasi sosial tertentu. Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban.

³ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Penerjemah team dari lembaga Penelitian & Perkembangan Sosiologi (LPPS) (Jakarta:CV. Rajawali,1981).hlm.99

⁴ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*,(Jakarta: Rajawali,1983), hlm. 101

Dari teori-teori diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya pengertian peran merupakan tugas atau fungsi yang pada umumnya berisi tingkah laku yang pantas dalam suatu kelompok dan masyarakat. Peran menerangkan apa yang harus dilakukan oleh seseorang agar dapat memenuhi harapan diri sendiri maupun orang lain menyangkut peran tersebut.

b). Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu kegiatan penunjang dalam ketercapaian tujuan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terkait dengan pengembangan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler.⁵

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga

⁵ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), cet. ke-3, h. 212

kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.⁶

Istilah ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu “ekstra” dan “kurikuler” yang digabungkan menjadi satu kata “ekstrakurikuler”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan extracurricular dan memiliki arti di luar rencana pelajaran.⁷ Secara terminologi sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.⁸ Bahkan lebih jauh lagi dijelaskan dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/O/1992 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur

⁶ Badan Standar Nasional Pendidikan dan Pusat Kurikulum, *Panduan Pengembangan Diri*, (Jakarta: Pengembangan Diri ALLSON, 2006), h. 17

⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary* (Cet. XX; Jakarta: PT. Gramedia, 1992), h. 227.

⁸<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/search?q=ekstrakurikuler>

sekolah yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah.⁹

Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.¹⁰

Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.¹¹

Program pengelolaan aktivitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, di samping untuk mempertajam pemahaman terhadap keterkaitan dengan mata pelajaran kurikuler, para peserta didik juga dibina ke arah mantapnya pemahaman, kesetiaan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang

⁹ Ibid. Lihat juga Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah*; Panduan Untuk Guru dan Siswa (Jakarta: Depag R.I., 2004), h. 10.

¹⁰ Lihat Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 22.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), h. 57.

Maha Esa, watak dan kepribadian, berbudi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olahraga dan kesehatan, persepsi, apresiasi, dan kreasi seni.¹²

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik.

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya menggali potensi, mengembangkan bakat dan minat siswa tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dengan diadakannya pembinaan melalui kegiatan yang diminati siswa. Melalui kegiatan yang disukai siswa tentunya mempermudah menanamkan nilai-nilai positif terhadap siswa seperti meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kedisiplinan, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta berbudi pekerti luhur.

Dari teori-teori diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan pengertian ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan tatap muka di luar jam pelajaran sekolah untuk menyalurkan minat dan bakat

¹² Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), cet. ke-1, h. 203

yang dimiliki oleh setiap siswa. Kegiatan ekstrakurikuler ini diselenggarakan oleh pihak sekolah demi tercapainya tujuan sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, tentu tidak akan terlepas dari hal-hal yang akan menjadi pendukung dan penghambat terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler. Berikut ini penjelasan terkait faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler adalah:

1. Faktor Pendukung:
 - a. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai
 - b. Memiliki manajemen kegiatan pengelolaan yang bagus
 - c. Adanya semangat pada diri siswa
 - d. Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru, dan murid itu sendiri
 - e. Adanya tanggung jawab.
2. Faktor Penghambat:
 - a. Adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai
 - b. Dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir
 - c. Siswa kurang responsif dalam mengikuti kegiatan

- d. Tidak adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan murid itu sendiri
- e. Kurang adanya tanggung jawab.¹³

Dari teori diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya dalam menjalankan kegiatan ekstrakurikuler tentunya tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler biasanya dipengaruhi oleh elemen-elemen yang ada di dalam sekolah itu sendiri.

3. Indikator Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan penjelasan teori-teori yang telah disampaikan dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler siswa dapat menambah wawasan mengenai mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pelajaran di ruang kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler juga siswa dapat menyalurkan bakat, minat dan potensi yang dimiliki. indikator yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi akademik adalah individu, pilihan, keterlibatan aktif, etos kerja dan kemanfaatan sosial.

Selain itu dengan adanya ekstrakurikuler peserta didik akan lebih bisa lagi berpengalaman. Dari ilmu

¹³ Fkip Ump, "Strategi Sekolah Dalam Mengembangkan Bakat Tari Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari Di SD Negeri 1 Kranji", Atika Fitroh Hafizni, FKIP UMP, 2019," 2019, 9–42.

pengetahuan yang ia dapatkan dapat ia ekspresikan atau dikeluarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang akan ia lakukan. Maka dari itu pentingnya ekstrakurikuler bagi peserta didik untuk mengasah kemampuannya.

Dalam buku Panduan Pengembangan Diri Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 juga menjelaskan tentang prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, minat peserta didik masing-masing.
- b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.

f. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.¹⁴

Ahmadi dan Supriyono mengemukakan bahwa siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara intelektual dan emosional dalam kegiatan belajar. Menurut Ahmadi & Supriyono untuk melihat terwujudnya keaktifan siswa dalam proses kegiatan ekstrakurikuler terdapat beberapa indikator siswa yang aktif. Indikator keaktifan siswa dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, (2) motivasi kontribusi dalam kegiatan ekstrakurikuler, (3) tanggung jawab dalam partisipasi kegiatan ekstrakurikuler, dan (4) ketekunan dalam partisipasi kegiatan.¹⁵

Dari teori-teori diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai indikator dari kegiatan ekstrakurikuler itu ialah sesuai dengan minat dan bakat para peserta didik, keikutsertaan para peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler dari awal hingga selesai, suasananya disukai oleh peserta didik yaitu ceria dan menyenangkan, menumbuhkan semangat para peserta didik dan bermanfaat bagi peserta didik, orang tua maupun masyarakat.

¹⁴ B A B II dan A Ektrakurikuler, "M. Dian Wahyudi and Dkk., *Administrasi Pendidikan* . 92 15," 2020, 15–35.

¹⁵ Ahmadi Abu and Supriyono Widoyo, *Psikologi Belajar* (jakarta: Rineka Cipta, 2013). 129

4. Manfaat Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah sangat bermanfaat tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler sangat penting bagi siswa ketika hidup bermasyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan tidak hanya memberikan manfaat terhadap pengembangan kreativitas siswa tetapi juga menumbuhkan kedisiplinan siswa sehingga terbentuk karakter yang baik. Adapun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler mengandung nilai kegunaan tertentu, antara lain:

1. Memenuhi kebutuhan kelompok.
2. Menyalurkan minat dan bakat.
3. Memberikan pengalaman eksploratorik.
4. Mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata ajaran.
5. Mengikat para siswa di sekolah.
6. Mengembangkan loyalitas terhadap sekolah.
7. Mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial.
8. Mengembangkan sifat-sifat tertentu.
9. Menyediakan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan secara informal.

10. Mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah.¹⁶

Manfaat yang disebutkan diatas menunjukkan dampak yang sangat positif bagi proses pendidikan siswa. Agar program kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik maka diperlukan peran sekolah untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya sehingga tercapai tujuan sekolah. Salah satu tujuan sekolah yaitu menumbuhkan kedisiplinan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dari teori-teori peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa banyak sekali manfaat yang didapat ketika kita mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Manfaat yang didapat bukan hanya dirasakan oleh peserta didik itu sendiri namun guru, sekolah, orang tua dan masyarakat merasakan manfaat yang di dapat dari kegiatan ekstrakurikuler.

5. Sejarah Ekstrakurikuler Pandu

Berbicara tentang pandu, maka tidak akan terlepas dari sejarah berdirinya pramuka itu sendiri. Robert Stephenson Smyth Powell atau Baden Powell merupakan bapak pramuka sedunia (chief scout of the world) yang lahir di London pada tanggal 22 Februari 1857, kehadiran beliau tidak dapat dipisahkan dari sejarah kepramukaan atau kepanduan di dunia atau di Indonesia. Dari

¹⁶ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. ke-5, h. 182

pengalaman yang dimiliki Baden Powell sehingga dapat mendasari pembinaan remaja di Inggris yang kemudian berkembang dan diadaptasi sebagai sistem pendidikan kepramukaan atau kepanduan di seluruh dunia.

Melihat banyak peminatnya dan sangat bermanfaat dari organisasi kepanduan yang didirikan oleh Belanda maka para pejuang dan tokoh pergerakan mendirikan gerakan padvinderij lainnya, di antara organisasi kepanduan yang muncul saat itu ialah Mangkoenegoro VII pada tahun 1916 mendirikan JPO (Javaansche Padvinders Organisatie), kemudian pada tahun 1918 lahir Padvinder Muhammadiyah yang mengganti nama menjadi Hizboel Wathan di tahun 1920. Sarekat Islam juga membentuk Wira Tamtama yang kemudian mengganti nama menjadi Sarekat Islam Afdeling Padvinderij. Pada tahun 1921 Boedi Oetomo mendirikan Nationale Padvinderij dan Jong Java Mataram juga mendirikan JJP (Jong Java Padvinderij) serta Jong Islamieten Bond mendirikan NATIPIJ (Nationale Islamietische Padvinderij).

Munculnya istilah pandu tersebut menggantikan istilah padvinder (sebutan untuk pramuka pada masa penjajahan Belanda), di mana pandu merupakan sebuah semangat perjuangan agar terlepas dari belenggu penjajah dengan melalui kegiatan kepemudaan karena pemuda

termasuk salah satu penggerak perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia, hal ini terwujud melalui peristiwa sumpah pemuda pada tahun 1928 dan kemudian lahirlah bangsa Indonesia. Sumpah pemuda selain berisi ikrar pengakuan satu tumpah darah, satu bangsa serta satu bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia juga diperkuat dengan memperhatikan sejarah, kemauan, hukum adat, pendidikan serta kepanduan sebagaimana yang telah diputuskan dalam kongres pemuda Indonesia pada tahun 1928. Pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya adanya semangat perjuangan dan bahu membahu antar masyarakat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan bangsanya melalui organisasi pandu.

Dari teori diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejarah ekstrakurikuler pandu tidak terlepas dari berdirinya organisasi pramuka. Munculnya istilah pandu untuk menggantikan padvinder (sebutan organisasi pramuka pada zaman Belanda). Organisasi pandu merupakan semangat dari para pejuang dan tokoh terdahulu, dimana mereka saling bahu membahu agar terlepas dari belenggu penjajahan untuk mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia.

6. Sejarah Pandu Di Hidayatullah

Pandu Hidayatullah merupakan organisasi perkumpulan para pemuda yang memakai seragam khusus

dan memiliki tujuan untuk mendidik para anggotanya agar memiliki jiwa ksatria, gagah berani dan suka menolong terhadap sesama manusia. Nama Hidayatullah berasal dari organisasi yang menaungi gerakan kepanduan ini, Hidayatullah merupakan gerakan dakwah dan merupakan organisasi massa Islam yang berbasis kader. Pandu di Hidayatullah didirikan di kota Malang pada hari Jum'at di tanggal 6 Sya'ban 1432 H yang bertepatan dengan tanggal 8 Juli 2011.¹⁷

Pelaksanaan pendidikan pandu di Hidayatullah rutin dilaksanakan selama dua kali dalam sepekan yaitu pada hari Jum'at dan Sabtu. Materi pandu yang diberikan kepada peserta didik juga hampir sama dengan materi pramuka tetapi menambahkan beberapa materi lain, contohnya seperti materi Tsaqafah Islamiyah yaitu pengetahuan tentang ketauhidan, dakwah atau mengenal Islam lebih dalam yang diajarkan langsung oleh para guru sebagai Murobi pandu pada hari Jum'at dan kegiatan lainnya seperti latihan-latihan fisik yang dilakukan secara langsung di lapangan seperti latihan baris-berbaris, tali-temali dan lainnya yang dilakukan pada hari Sabtu. Pandu di Hidayatullah juga merupakan nama organisasi yang serupa dengan OSIS atau organisasi intra sekolah.

¹⁷ *Buku saku pandu Hidayatullah*, 2018

Landasan pendidikan pandu di Hidayatullah yang pertama adalah kebutuhan karena basis sekolahnya adalah sekolah pemimpin, kemudian karena adanya kesepakatan antar lembaga Hidayatullah bahwa pandu merupakan sarana pengaderan level murid. Selain sebagai sarana pengkaderan, pandu juga memiliki tujuan utama yaitu tercapainya lima profil pandu pada peserta didik, di antaranya yaitu: a. Shohihun fil-aqidah, yaitu peserta didik memiliki aqidah yang benar dan kokoh sesuai dengan manhaj salafus shalih atau ahlus sunnah wal-jamaah, b. Mutakhalliqun bil-Qur'an, yaitu peserta didik memiliki cara pandang dan berperilaku qurani atau sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan menjadikan Rasulullah sebagai teladan, c. Mujiddun fil-ibadah yaitu peserta didik dapat melaksanakan ibadah kepada Allah dengan tekun, baik ibadah wajib maupun sunnah, d. Dain ilallah yaitu peserta didik dapat terpanggil untuk terjun kepada masyarakat mengajak kepada amar makruf dan nahi mungkar, e. Multazimun bil-jama'ah yaitu peserta didik memiliki komitmen atau keterikatan hati untuk berjuang menegakkan Islam secara menyeluruh (kaffah) melalui harakah Hidayatullah.

Dalam pelaksanaan pendidikan pandu mengombinasikan dua kurikulum yaitu kurikulum nasional (Kemenag) dengan kurikulum integral berbasis

tauhid. Secara filosofis, penggunaan kurikulum integral berbasis tauhid merupakan pengembangan dari sistematika wahyu atau urutan turunnya wahyu yang di dalamnya terdiri dari lima surah dalam Al-Qur'an yang diturunkan pada masa awal permulaan Islam. Secara umum lima surah tersebut di dalamnya terdapat kandungan nilai-nilai akidah tauhid, sedangkan secara khusus kandungan dari lima ayat tersebut adalah: a. surah Al-Alaq sebagai landasan dalam meluruskan akidah peserta didik (Shohihun fil-aqidah), b. surah Al-Qalam yaitu sebagai landasan akhlak (Mutakhalli qunbil-Qur'an), c. surah Al-Muzammil sebagai bekal spiritual peserta didik (Mujiddun fil-ibadah), d. surah Al-Muddassir yaitu sebagai landasan dalam berdakwah (Dain ilallah), e. surah Al-Fatihah membingkai seluruh landasan sebelumnya.

Pengkombinasian antara dua kurikulum tersebut merupakan upaya pihak sekolah agar seluruh aktifitas keseharian peserta didik dapat dijiwai oleh setiap nilai-nilai tauhid. Pelaksanaan evaluasi pendidikan pandu juga dilakukan oleh SD IT Hidayatullah evaluasi bulanan bersama pembina pandu. Materi yang diujikan berupa tsaqofiyah islamiyah atau pengetahuan tentang ketauhidan, dakwah atau mengenal Islam lebih dalam.

B. Nilai Karakter Mandiri

1. Pengertian Nilai, Karakter dan Mandiri

a). Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris yaitu Value sedangkan dalam bahasa Latin yaitu *velere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Nilai merupakan dasar acuan dan motivasi dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.¹⁸

Nilai dapat disebut sebagai karakteristik yang muncul dan membentuk individu sehingga menjadikan pribadi yang lebih baik. Nilai yang terdapat pada individu akan membentuk dan berubah menjadi pribadi yang diinginkan. Untuk itu, nilai menjadikan individu sebagai dasar dalam berperilaku¹⁹

Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptan Tuhan yang mempunyai karakter kas daripada makhluk lain. Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan

¹⁸ Mei Kusumawardani “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Yogyakarta,” Skripsi S1 Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), h. 14

¹⁹ Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati Dimiyati, dan Edi Purwanta, “Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2021), 1696–1705 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>>.

pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Menurut Frankel nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan.²⁰

Menurut Djahari, nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Gordon Allport seorang ahli psikologi kepribadian berpendapat bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas pilihannya.²¹

Menurut Milton Roceach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dilakukan, dimiliki dan dipercayai. Ini berarti nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang berhubungan

²⁰ Tri Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)," *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 2 No 2 (Agustus 2016): h. 86-87

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, h.31

dengan subjek (manusia pemberi nilai). Selain itu, Fraenkel mengartikan nilai itu adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisien yang mengikat manusia dan sudah sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Sementara itu Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret (nyata), bukan fakta dan tidak hanya soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi.²²

Dari teori diatas peneliti mengambil kesimpulan tentang pengertian nilai adalah suatu kualitas yang dapat disukai, dihargai bahkan dapat menjadi objek kepentingan. Nilai itu melekat pada diri seseorang dan bisa disebut sebagai karakteristik yang muncul dan membentuk pribadi menjadi lebih baik. Nilai merupakan sebuah pilihan sehingga melahirkan tindakan pada diri seseorang. Nilai itu sebagai acuan dalam standar tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari yang ada di dalam lingkungan masyarakat sekitar.

b). Pengertian Karakter

Berbicara soal karakter, maka perlu disimak apa yang ada dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang

²² Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* Cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), h. 16-17

Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.²³ Dalam UU ini secara jelas terdapat kata “karakter” yang diharapkan tertanam didalam jiwa para peserta didik yang dapat memajukan bangsa dan Negara.

Istilah “karakter” dalam bahasa Yunani dan Latin, character berasal dari katacharassein yang artinya „mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan“. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.²⁴ Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁵

Secara terminologis „karakter“ diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Secara harfiah „karakter“

²³ Sutarjo Adikusilo, Op.Cit. h. 76.

²⁴ Daryanto, Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 9.

²⁵ Novan Ardy wiyani, *Konsep, Praktik, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), h. 25.

adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lainya.²⁶ Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu.

Karakter menurut Suyanto karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup berkerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.²⁷ Karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan baik itu akhlak ataupun budi pekerti yang diimplementasikan pada perbuatan yang selalu dilakukan sehingga menjadi kebiasaan.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu serta merupakan lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, dan

²⁶ Imas kurniasih, Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Kata Pena, 2017), h. 22.

²⁷ Daryanto, Suryatri Darmiatun, Op.Cit. h. 9.

merespon sesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Seseorang dikatakan berkarakter (memiliki karakter) apabila telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai acuan dalam menjalani hidupnya.²⁸

Menurut Kemendiknas bahwa “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang lain.”²⁹

Karakter menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.³⁰ Menurut Erich Fromm, seorang filosof hebat yang dikutip oleh Moh. Yamin, berpendapat bahwa karakter adalah alasan-alasan, motivasi yang disadari ataupun tidak, seseorang melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan sifat-sifat karakter. Hakikat karakter harus dicari dalam corak hubungan seseorang dengan lingkungannya, benda maupun manusia baik produktif maupun tidak.

²⁸ Novan Ardy wiyani, Op.Cit.h. 74.

²⁹ Haendar Nashir, Op.Cit. h. 10.

³⁰ Nur Hidayat, “Peran Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Santri Pondok Pesantren,” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5.1 (2014), 67–78 <[https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).67-78](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).67-78)>.

Fasli Jalal menyebutkan bahwa karakter ialah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam prilaku. Sementara menurut Suyanto dalam tulisan bertajuk “Urgensi Pendidikan Karakter” sebagaimana dikutip oleh Zubaedin, dijelaskan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.³¹

Karakter menurut Thomas Lickona adalah mengetahui yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam bertindak.³² Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dikatakan bahwa karakter yang baik dapat dijadikan acuan untuk mendidik peserta didik agar tertanam karakter yang dapat memperbaiki bangsa.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama

³¹ Muhammad fadilah, Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013),h. 21.

³² Thomas Lickhona,Op.Cit. h. 82.

manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dapat ditegaskan juga bahwa karakter merupakan kepribadian yang menjadi ciri khas dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

Dari berbagai penjelasan teori diatas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa karakter ialah sifat atau budi pekerti yang melekat di dalam diri manusia sebagai ciri khas untuk membedakan seseorang dengan orang lain.

c). Pengertian Mandiri

Kemandirian adalah kemampuan anak untuk bisa melakukan berbagai kegiatan, mengatur, dan memilih, serta memutuskan dengan percaya diri dan bertanggung jawab. Kemandirian pada anak dapat diartikan sebagai sikap anak yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Menurut KBBI, Mandiri berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain.³³

³³ Deana Dwi Rita Nova, 'Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum', *Jurnal Comm-Edu* Volume 2 Nomer 2, Maret 2019, 2019, 113–18.

Menurut Mustari, mandiri adalah sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas tugas. Sedangkan menurut Desmita kemandirian mengandung beberapa pengertian diantaranya: 1. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing dengan orang lain untuk maju demi kebaikan diri sendiri. 2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif mengatasi masalah yang dihadapi. 3. Memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas tugasnya. 4. Bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukannya.³⁴

Samani dan Hariyanto mengatakan bahwa mandiri mempunyai makna mampu memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan karakter mandiri adalah bagian dari pembelajaran yang baik dan fundamental untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dari tindakan nyata seseorang yang baik dan bertanggung jawab serta tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dari pendidikan karakter mandiri adalah sebagai berikut: a) Mampu menyelesaikan tugas dan

³⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

tanggung jawab. b) Mampu mengatasi masalah. c) Percaya pada kemampuan diri sendiri. d) Mampu mengatur dirinya sendiri.

Dengan adanya kemandirian maka anak akan merasa mampu dalam melaksanakan berbagai hal, anak menjadi tidak mudah putus asa dan berusaha melakukan sesuatu yang diinginkan sendiri. Anak harus dilatih untuk mandiri sedari dini. Agar kemandirian menjadi sikap yang tetap ada dalam diri seorang anak. Adapun manfaat kemandirian bagi anak antara lain :

- a. Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak
- b. Menumbuhkan rasa tanggung jawab
- c. Mengembangkan daya tahan fisik dan mental
- d. Menumbuhkan kreativitas
- e. Tanggap dalam berfikir dan bertindak.³⁵

Anak perlu di ajarkan kemandirian karena untuk mempersiapkan anak agar bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri, melatih anak untuk belajar menentukan pilihannya sendiri. Kemandirian anak tidak terbentuk secara otomatis, maka orang tua perlu melatih kemandirian pada anaknya. Berikut adalah cara menumbuhkan kemandirian pada anak antara lain :

³⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Menumbuhkan Kemandirian Pada Anak* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, 2017).

- a. Orang tua harus menjadi teladan, yakni orang tua memberi contoh kepada anaknya tentang kemandirian di rumah
- b. Orang tua membimbing dan mengarahkan anak agar berperilaku mandiri
- c. Orang tua memberi penghargaan atau pujian dan motivasi atas kemandirian yang dilakukan anak.
- d. Orang tua melatih kemandirian melalui pembiasaan, seperti memberi kesempatan untuk memilih, bertanggung jawab atas pilihannya dan melakukannya sendiri.

Dari teori-teori diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai pengertian mandiri yaitu suatu kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan tidak bergantung kepada orang lain dan seseorang tersebut dengan rasa percaya diri melakukannya.

2. Faktor – Faktor Kemandirian

Basri berpendapat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal, merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam individu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak

lahir dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal antara lain;

- a. Faktor peran jenis kelamin, perbedaan secara fisik antara pria dan wanita nampak jelas sejak masa pubertas, dan perkembangan ini telah matang dalam masa dewasanya, dimana tanggung jawab sebagaimana peran jenisnya harus dimiliki.
- b. Faktor kecerdasan atau inteligensi, individu yang memiliki inteligensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu dan memecahkan persoalan yang membutuhkan kemampuan berpikir.
- c. Faktor perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya.

2. Faktor eksternal, merupakan pengaruh yang berasal dari luar individu, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi-segi positif maupun negatif. Faktor eksternal antara lain;

- a. Faktor pola asuh atau perlakuan, dalam keluarga untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Ada tiga teknik pengasuhan yang diterapkan orangtua pada anaknya, yaitu: teknik pengasuhan otoritarian (otoriter), permisif (membolehkan), dan autoritatif (demokratif).
- b. Faktor sosial budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam.

Lebih lanjut, menurut Ali dan Asrori faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat. Bahri menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan individu sebagai pribadi yang mandiri meliputi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berpengaruh antara lain jenis kelamin, usia dan faktor pembawaan,

sedangkan faktor eksternal secara garis besar dapat di kelompokkan ke dalam pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah serta di masyarakat.³⁶

Dari teori diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwasanya faktor-faktor pembentuk kemandirian terdiri dari faktor internal (dari dalam diri seseorang) dan faktor eksternal (dari luar diri seseorang).

3. Indikator Nilai Karakter Mandiri

Menurut teori Hermawan Aksan, ciri-ciri siswa yang memiliki nilai karakter mandiri yaitu:

1. Berinisiatif dalam segala hal.
2. Mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggung jawabkan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain.
3. Memperoleh kepuasan dari pekerjaanya.
4. Mampu mengatasi rintangan yang di hadapi dalam mencapai kesuksesan.
5. Mampu berpikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas yang diberikan.
6. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain dan berani mengemukakan pendapat di hadapan orang banyak.³⁷

³⁶ Untuk Memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Oleh, Tri Yulian Susanto NIM, dan Jurusan Politik Dan Kewarganegaraan, *Pendidikan Karakter Mandiri Pada Peserta Didik Pendidikan Kader Desa Brilian Banyumas Skripsi*, 2017.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan siswa yang memilih nilai karakter mandiri akan terlihat dari perilakunya sebagai seorang pelajar, dimana iya akan mengerjakan tugas yang dipertanggung jawabkan kepadanya dengan kemampuan sendiri, penuh inisiatif, serta penuh keyakinan dalam berpikir dan bertindak tanpa ragu.

Pemerintah dalam mewujudkan cita-cita pembangunan karakter yang diamanatkan Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan Nasional, hal ini ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015 dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan Nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berahklakmulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.³⁸

Dari teori diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai indikator dari karakter mandiri

³⁷ Tri Mulyanti Susanto, “Pendidikan Karakter Mandiri Pada Peserta Didik Pendidikan Kader Desa Brilian Banyumas,” Tri Mulyanti Susanto, 5.3 (2020), 248–53.

³⁸ Tri Mulyanti Susanto, “Pendidikan Karakter Mandiri Pada Peserta Didik Pendidikan Kader Desa Brilian Banyumas,” Tri Mulyanti Susanto, 5.3 (2020), 248–53.

yaitu berinisiatif dalam segala hal, mampu mengerjakan tugas dengan penuh tanggung jawab, mampu mengatasi masalah dengan baik, dan mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif.

4. Macam-Macam Nilai Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter. Adapun nilai-nilai karakter tersebut ialah:

- a. Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan menghargai perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, etnis, dan pendapat.

- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan

keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Demikianlah kedelapan belas nilai karakter yang dirancang Kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah/madrasah.

Dari teori diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai macam-macam nilai karakter ada 18 diantaranya; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar

membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

C. Nilai Karakter Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin *Disciplina* yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris, *Disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan pemimpin. Dalam kegiatan belajar tersebut, bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan peraturan yang dibuat pemimpin. Disiplin merupakan hasil dari pemberian pengaruh yang didesain agar siswa mampu menghadapi lingkungan, karena disiplin dilakukan dengan memberikan pembatasan aturan yang diperlukan untuk siswa dapat memperoleh sesuatu yang tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara keinginan dan kecenderungannya. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang bila diartikan adalah ketaatan, kepatuhan, pada tata tertib maupun peraturan.

Istilah bahasa Inggris lainnya, yakni *discipline*, berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri. Dalam bahasa Indonesia, istilah disiplin kerap kali terkait dengan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Disiplin sebagai

kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu.

Soegeng Prijodarminto, S.H, dalam buku *Disiplin, Kiat Menuju Sukses*, memberi arti atau pengenalan dari keteladanan lingkungannya: Disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.³⁹

Berdasarkan rumusan dan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan disiplin sebagai sikap atau kebiasaan dalam bertingkah laku sesuai dengan aturan dan dengan tepat waktu melakukannya. Disiplin bisa muncul karena adanya kesadaran dari dalam diri manusia dan adanya dorongan dari sekitar seperti keluarga, saudara, guru, teman maupun orang di sekitarnya.

Sikap disiplin sangat dibutuhkan oleh siapapun dan dimanapun termasuk pada anak atau siswa SD. Dimanapun seseorang itu berada selalu ada peraturan atau tata tertib. Disiplin di sekolah dapat mendorong siswa belajar secara konkret dalam praktek hidup di sekolah tentang hal hal positif: melakukan hal hal yang lurus dan

³⁹ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses* (Jakarta: Abadi, 1994). 23

benar, menjauhi hal hal negatif. Dengan pemberlakuan disiplin di sekolah, siswa belajar beradaptasi dengan lingkungan yang baik itu, sehingga muncul keseimbangan diri dalam hubungan dengan orang yang lain.⁴⁰

Kedisiplinan berkaitan dengan pengendalian diri. Anak yang disiplin adalah anak yang dapat mengontrol diri. Kontrol diri dapat diketahui dari beberapa indikator, antara lain : berkemampuan mengendalikan perilaku dan emosi, mematuhi peraturan yang berlaku, mencegah diri dari perilaku yang tidak sesuai, bersabar, dan fokus mengerjakan tugas. Hakikat disiplin ialah perwujudan sikap mental yang mengandung kesadaran, penghormatan, kerelaan dalam menaati semua aturan, ketentuan, dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab. Selanjutnya disiplin dapat dipahami dengan perilaku yang sifatnya tepat dan tetap. Tepat disini berarti sesuai dengan norma sedangkan tetap berarti konsisten. Disiplin ini dapat diwujudkan dalam bentuk disiplin waktu, disiplin kerja, disiplin bermasyarakat, dan berbangsa, disiplin beragama dan lain lainnya.⁴¹

Dari teori-teori diatas dapat diambil kesimpulan pengertian disiplin adalah serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan,

⁴⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2008).35

⁴¹ Sobri and Moerdiyanto. h.48-49

keteraturan atau ketertiban. Sikap disiplin sangat dibutuhkan oleh siapapun dan dimanapun termasuk pada anak atau siswa SD. Kedisiplinan berkaitan dengan pengontrolan diri seseorang.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Perilaku Disiplin

Menurut Tulus Tu'u faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin sebagai berikut:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
3. Sebagai tuntutan dari adanya kesadaran diri yang berhasil oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat.
4. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
5. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.⁴²

⁴² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gratisindo, 2010, h. 48-49

Perilaku disiplin juga dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut, yaitu:⁴³

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam individu tersebut. Faktor ini meliputi:

a. Faktor Pembawaan

Faktor pembawaan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Sifat-sifat pembawaan yang dibawa seseorang sejak kecil akan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

b. Faktor Pola Pikir

Pola pikir seseorang atau masyarakat suatu daerah dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang tersebut, karena pola pikir atau cara pandang seseorang atau masyarakat suatu daerah yang satu berbeda dengan yang lainnya. Individu yang menganggap disiplin itu penting tentunya ia akan hidup dengan kedisiplinan yang bagus, sebaliknya orang yang tidak memandang disiplin itu adalah suatu hal yang penting maka kehidupannya pun tidak dijalani dengan kedisiplinan.

c. Faktor Motivasi

Motivasi terdiri dari dua jenis, yang pertama yaitu motivasi intrinsik. Yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Penerapan sikap disiplin

⁴³ Daryanto, Op.,Cit., h. 35

juga dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dari dalam dirinya, apakah ia sadar bahwa disiplin itu penting atau tidak. Jika ia sadar bahwa disiplin itu penting maka ia akan menerapkan sikap yang disiplin dalam kesehariannya.

Sedangkan motivasi yang kedua yaitu motivasi ekstern. Motivasi ini berasal dari luar diri individu jadi tidak termasuk kedalam faktor intern dalam mempengaruhi seseorang untuk bersikap disiplin.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerapkan sikap disiplin dari luar dirinya. Faktor ini meliputi:

a. Latihan/Pembiasaan

Perilaku disiplin dapat dilatih melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembiasaan ini lama kelamaan akan tertanam jiwa disiplin yang kuat dalam diri individu, yang nantinya akan terbentuk dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Pembiasaan sikap disiplin seseorang dapat dimulai di rumah dari hal-hal kecil. Seperti melatih anak merapikan tempat tidurnya saat bangun tidur, meletakkan sepatu dan pakaian kotornya pada tempatnya, merapikan bukunya, dan lain-lain.

Dengan pembiasaan yang dimulai dari hal-hal kecil ini maka individu kelak akan terbiasa hidup disiplin dan akan berkembang pada ruang lingkup yang lebih luas.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan seseorang. Lingkungan seorang individu dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan tempat pertama dimana anak diasuh, diajarkan mengenai hal-hal dasar yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dari lingkungan keluargalah nilai-nilai disiplin harus mulai ditanamkan, sebagai pondasi awal bagi dirinya untuk berkembang di lingkungan yang lebih luas.

Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan kedua bagi anak setelah keluarga. Di sekolah siswa lebih diajarkan untuk bersikap disiplin, yaitu dengan menaati segala peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Jika siswa melanggar aturan, maka ia akan diberi sanksi atas apa yang ia perbuat, dengan begitu diharapkan siswa tersebut jera melakukan pelanggaran sehingga ia akan lebih disiplin dalam bertindak. Lingkungan masyarakat

merupakan ruang lingkup yang lebih besar yang dihadapi siswa. Lingkungan masyarakat yang memiliki aturan yang tegas dan menunjung tinggi kedisiplinan akan membentuk siswa menjadi pribadi yang berjiwa disiplin, sebaliknya lingkungan yang acuh tak acuh pada sesamanya akan menjadikan siswa menjadi pribadi yang acuh tak acuh pula.⁴⁴

Dari teori diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan perilaku disiplin ialah kesadaran diri, ketaatan, tuntutan, hukuman dan Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. Selain itu penerapan perilaku disiplin juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

3. Indikator Nilai Karakter Disiplin

Implementasi nilai karakter disiplin bisa dilihat melalui indikator sekolah dan kelas ketika seorang siswa melakukan tindakan di sekolah maupun di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Adapun indikator sekolah dari nilai karakter disiplin adalah:

1. Memiliki catatan kehadiran.

⁴⁴ Amalia Yunia Rahmawati, "Nilai Karakter Disiplin," July, 2020, 1–23.

2. Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin.
3. Memiliki tata tertib sekolah.
4. Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin.
5. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.⁴⁵

Seperti yang ditunjukkan oleh Prastika adalah (1) datang ke sekolah dan pulang sekolah tepat waktu, (2) mematuhi peraturan atau pedoman sekolah, (3) Mengerjakan setiap tugas yang diberikan, (4) mengumpulkan tugas tepat waktu dan mematuhi pedoman bahasa yang baik dan benar, (5) memakai pakaian sesuai aturan, dan (6) membawa perlengkapan belajar sesuai mata pelajaran. Kemudian, indikator kedisiplinan yang ditunjukkan oleh Patmawati adalah (1) datang tepat waktu, (2) Mentaati prinsip atau tata tertib bersama/sekolah, (3) mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai aturan waktu yang telah ditentukan, dan (4) menjaga pedoman bahasa yang baik dan benar. Sementara itu, menurut Uddiin indikator disiplin adalah (1) Berangkat sekolah tepat waktu, (2) memiliki pilihan untuk mengukur waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sesuatu, (3) memanfaatkan benda-benda sesuai kemampuan mereka, (4) mengambil dan

⁴⁵ Amalia Yunia Rahmawati.

mengembalikan barang ke tempatnya, (5) berusaha mematuhi aturan yang disepakati, (6) berpegang teguh pada aturan, dan (7) memahami akibat jika tidak disiplin.⁴⁶

Dari teori diatas peneliti dapat menyimpulkan mengenai indikator dari karakter disiplin adalah datang tepat waktu, mentaati peraturan lingkungan sekitar, mengerjakan dan mengumpulkan tugas sesuai aturan waktu yang telah ditentukan, mematuhi hukuman untuk pelanggaran yang telah dilakukan.

D. Kajian Terdahulu

1. Eri Hendro Kusuma, 2012 penelitian tesis yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 02 Kota Batu”. Perbedaannya terletak di dalam penelitian ini cenderung membahas tentang nilai-nilai di dalam pendidikan karakter di tingkat SMA dan juga penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk persamaannya ialah sama-sama mengkaji tentang kegiatan ekstrakurikuler.⁴⁷
2. Dian Tri Handayani, 2013 dengan judul skripsi “Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri pada Kegiatan

⁴⁶ T Yulianingrum, “Analisis Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Di Sd Negeri Girirejo,” 2022, 16–17.

⁴⁷ Eri Hendro Kusuma, “Implementasi Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 02 Kota Batu”, *Jurnal, Universitas Negeri Malang*, no. 2 (2012):15.

Kepramukaan (Studi Kasus pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo). Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dan hanya focus kepada proses pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada kegiatan kepramukaan di tingkat SMP. Persamaannya terletak pada salah satu variabelnya yaitu karakter mandiri.⁴⁸

3. Syarifah Reka Karmila, 2017 dengan judul skripsi “Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter dan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Sinta Semarang Barat”. Perbedaannya ialah di dalam skripsi ini membahas dan cenderung fokus pada karakter dan motivasi belajar siswa. Persamaannya sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan membahas tentang ekstrakurikuler.⁴⁹
4. Abdul Basit, 2017 dengan judul skripsi “Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa di SDIT Islamiyah Sawangan Depok”. Perbedaannya terletak pada metode yang digunakan ialah kualitatif dan fokus pembahasannya tertuju pada penanaman nilai-nilai karakter secara umum. Sedangkan untuk persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang

⁴⁸ Dian Tri Handayani, “*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri pada Kegiatan Kepramukaan*”, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2013).

⁴⁹ Syarifah Reka Karmila.

peran ekstrakurikuler dan objeknya yaitu siswa tingkat Sekolah Dasar.⁵⁰

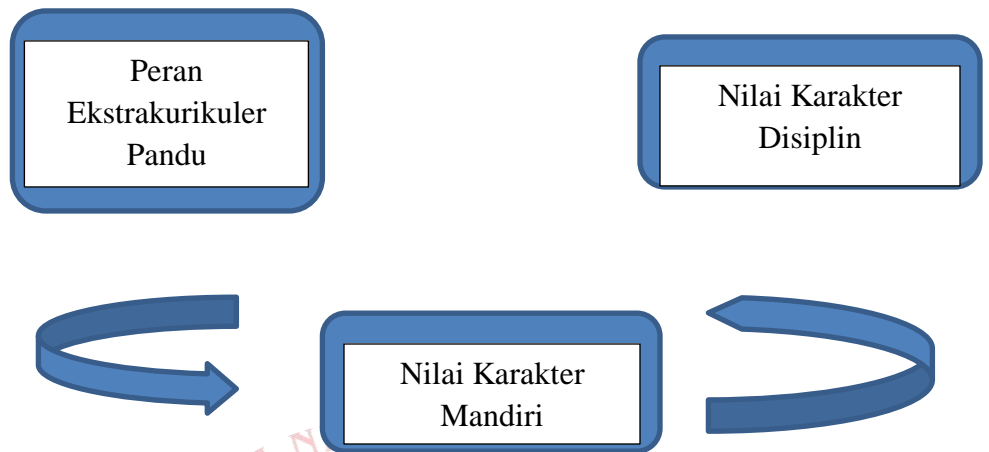
5. Rif'atul Fauziah, 2022 dengan judul skripsi “Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepanduan Hizbul Wathan Pada Siswa MTs Muhammadiyah 06 Sugihan Solokuro Lamongan. Perbedaannya terletak pada pembahasannya yang membahas tentang mengembangkan keterampilan sosial siswa pada tingkat MTs dan metode yang digunakan ialah kualitatif. Sedangkan untuk persamaannya terletak pada peranan kegiatan ekstrakurikuler kepanduan.⁵¹

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah, adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut :

⁵⁰ Abdul Basit, “*Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa di SDIT Islamiyah Sawangan Depok*”, Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2017)

⁵¹ Rif'aul Fauziah, “*Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Kepanduan Hizbul Wathan (HW) Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Pada Siswa MTs Muhammadiyah 06 Sugihan Solokuro Lamongan*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (2022)



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan. Jadi pengertian peran dalam penelitian ini adalah suatu perilaku atau tindakan yang diambil oleh para pemimpin sesuai dengan kedudukannya di dalam masyarakat yang sudah menjadi tugasnya dalam membina dan membimbing seseorang dalam terjun ke dunia sesungguhnya dengan perkembangan yang ada di dalam masyarakat. Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Munculnya istilah pandu tersebut menggantikan istilah padvinder (sebutan untuk pramuka pada masa penjajahan belanda), di mana pandu merupakan sebuah semangat perjuangan agar terlepas dari belenggu penjajah

dengan melalui kegiatan kepemudaan karena pemuda termasuk salah satu penggerak perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia, hal ini terwujud melalui peristiwa sumpah pemuda pada tahun 1928 dan kemudian lahirnya bangsa Indonesia. Pernyataan di atas menunjukkan bahwasanya adanya semangat perjuangan dan bahu membahu antar masyarakat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan bangsanya melalui organisasi pandu. Pandu Hidayatullah merupakan organisasi perkumpulan para pemuda yang memakai seragam khusus dan memiliki tujuan untuk mendidik para anggotanya agar memiliki jiwa kesatria, gagah berani dan suka menolong terhadap sesama manusia.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian individu serta merupakan lokomotif penggerak seseorang dalam bertindak, bersikap, dan merespon sesuatu sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter. Adapun nilai-nilai karakter tersebut ialah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Menurut Mustari, mandiri adalah sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas tugas. Sedangkan menurut Desmita kemandirian mengandung beberapa pengertian diantaranya: 1. Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat untuk bersaing dengan orang lain untuk maju demi kebaikan diri sendiri. 2. Mampu mengambil keputusan dan inisiatif mengatasi masalah yang dihadapi, 3. Memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas tugasnya, 4. Bertanggungjawab atas setiap tindakan yang dilakukannya. Dengan adanya kemandirian maka anak akan merasa mampu dalam melaksanakan berbagai hal, anak menjadi tidak mudah putus asa dan berusaha melakukan sesuatu yang diinginkan sendiri. Anak harus dilatih untuk mandiri sedari dini. Agar kemandirian menjadi sikap yang tetap ada dalam diri seorang anak. Dalam bahasa Indonesia, istilah disiplin kerap kali terkait dengan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Kedisiplinan berkaitan

dengan pengendalian diri. Anak yang disiplin adalah anak yang dapat mengontrol diri.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi atau anggapan dasar ini merupakan suatu gambaran sangkaan, perkiraan, satu pendapat atau kesimpulan sementara, atau teori sementara yang belum dibuktikan. Menurut pendapat Winarko Surakhman sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik.⁵² Berdasarkan dari pengertian asumsi diatas, maka asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah peran ekstrakurikuler pandu yang berhubungan dengan karakter mandiri dan disiplin siswa. Karena peneliti berasumsi bahwa karakter mandiri dan disiplin siswa dapat terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler pandu yang diikuti, berbeda dengan siswa

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta,2002)

yang tidak mengikuti ekstrakurikuler pandu karakter mandiri dan disiplin siswa belum terbentuk secara utuh.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka berpikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan.⁵³

Dari kerangka teoritik diatas, dapat disimpulkan hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peran ekstrakurikuler pandu dalam membentuk nilai karakter mandiri dan disiplin siswa SD IT Hidayatullah Kota Bengkulu.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), Hal. 63

2. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap peran ekstrakurikuler pandu dalam membentuk nilai karakter mandiri dan disiplin siswa SD IT Hidayatullah Kota Bengkulu.

